

### 3. Tentang Polisemi

#### a) Definisi Polisemi

Istilah Polisemi (*tagigo*) harus dibedakan dengan istilah Homofon (*do-on-igigo*), karena kedua – duanya merujuk pada makna ganda. Kunihiro (dalam Sutedi 2009, hlm. 79) memberikan batasan tentang kedua istilah tersebut, yaitu polisemi (*tagigo*) adalah kata yang memiliki makna lebih dari satu, dan setiap makna tersebut satu sama lainnya memiliki keterkaitan (hubungan) yang dapat dideskripsikan, sedangkan yang dimaksud dengan homofon (*do-on-igigo*) adalah beberapa kata yang bunyinya sama, tetapi maknanya berlainan dan setiap makna tersebut sama sekali tidak ada keterkaitannya.

#### b) Penerapan Gaya Bahasa

Gaya bahasa digunakan untuk mendeskripsikan hubungan antar makna dalam suatu polisemi. Begitu pula untuk menjelaskan perluasan makna dalam suatu kata atau kalimat. Gaya bahasa banyak ragamnya. Tetapi para ahli linguistik kognitif seperti Momiyama, Honda, Kashino dan yang lainnya berpendapat bahwa dalam mendeskripsikan perluasan makna dapat diwakili dengan tiga macam gaya bahasa, yakni *metafora*, *metonimi* dan *sinekdoke*.

##### a. *Metafora*

Menurut Sutedi (2009, hlm. 86) metafora adalah mazas yang digunakan untuk menyatakan sesuatu hal atau perkara (misalnya A) dengan hal/perkara lain (misalnya B), atas dasar kemiripan/kesamaan sifat atau karakter pada kedua hal tersebut. Kemiripan dalam arti luas, baik secara fisik, sifat, karakter, atau dalam hal tertentu tergantung pada sudut pandang si penutur.

##### b. *Metonimi*

Bentuk hubungan yang ada dalam metonimi yaitu, adanya kedekatan atau keterkaitan. Maksud berdekatan atau berkaitan ada dua macam, yaitu secara ruang dan waktu. Konsep ini dikemukakan oleh Momiya (dalam Sutedi 2011, hlm. 213) dalam mencari pembatas yang jelas antara *metonimi* dengan *sinekdoke* dari beberapa pendapat yang sudah muncul sebelumnya.

Sementara Sutedi (2009, hlm. 88) menyatakan bahwa metonimi adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menyatakan sesuatu hal atau perkara (misalnya A) dengan hal/perkara lain (misalnya B), atas dasar kedekatan baik

secara ruang maupun secara waktu. Kedekatan dapat berarti ada jarak yang dekat, dapat pula berarti tidak ada jarak sama sekali, sehingga mencakup makna bagian dan keseluruhan, sebab dan akibat, dan sebagainya.

c. *Sinekdoke*

Sutedi (2009, hlm. 93) menjelaskan bahwa sinekdoke adalah majas yang digunakan untuk menyatakan sesuatu hal atau perkara yang bersifat umum (misalnya A) dengan hal/perkara lain yang bersifat khusus (misalnya B), atau sebaliknya hal yang khusus digunakan untuk menyatakan hal yang umum.